

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hepatitis didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan terdapatnya peradangan pada organ tubuh yaitu hati. Hepatitis merupakan suatu proses terjadinya inflamasi atau nekrosis pada jaringan hati yang dapat disebabkan oleh infeksi, obat-obatan, toksin gangguan metabolik, maupun kelainan autoimun. Inveksi yang disebabkan virus merupakan penyebab tersering dan terbanyak dari hepatitis akut. Terdapat 6 jenis virus hepatotropik penyebab utama infeksi akut, yaitu virus hepatitis A, B, C, D, E, dan G (Arif, 2012). Diantara penyakit hepatitis yang disebabkan oleh virus, hepatitis B menduduki tempat pertama dalam hal jumlah dan penyebarannya. Hepatitis B menjadi masalah kesehatan dunia karena selain prevalensinya yang sangat tinggi, virus hepatitis B juga dapat menimbulkan problem paskaakut bahkan dapat terjadi sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler primer (hepatoma). Oleh sebab itu, karena tingginya morbiditas dan mortalitas dari penyakit hepatitis B, penyakit ini sangat mengancam di dunia (Siregar, 2010).

Hepatitis menjadi masalah penting di Indonesia yang merupakan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia. Saat ini jumlah pasien Hepatitis B cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat kita tentang budaya hidup bersih dan sehat, kondisi lingkungan pemukiman yang semakin padat, tingkat ekonomi yang rendah dan budaya masyarakat kita yang sulit berubah. Meningkatnya seks bebas

juga berpotensi meningkatkan virus hepatitis B. Kasus Hepatitis B di Indonesia cukup banyak dan menjadi perhatian khusus pemerintah (Anonim B, 2008)

Hepatitis B merupakan masalah kesehatan global dan diperkirakan sekitar 2 miliar penduduk dunia pernah terpapar virus hepatitis B (VHB). Hepatitis B adalah penyakit infeksi hati yang berpotensi mengancam nyawa yang disebabkan oleh virus hepatitis B. Menurut WHO, terdapat sekitar dua miliar orang di dunia telah terinfeksi virus Hepatitis B dan lebih dari 240 juta telah menderita infeksi hati kronis (jangka panjang). Sekitar 600.000 orang meninggal setiap tahun karena menderita Hepatitis B akut atau kronis. Prevalensi infeksi HBV berbeda-beda di seluruh dunia. Kategori daerah endemis terbagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Angka prevalensi infeksi VHB di Asia Pasifik cukup tinggi yaitu melebihi 8% (Firdayani, 2013).

Hasil survey awal pada 10 mahasiswa keperawatan FIKKES di UNIMUS bulan November 2011 tentang hepatitis B menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda, sebanyak 60% menyatakan hepatitis B berbahaya karena mudah menular, sebanyak 30% mahasiswa menjaga perilakunya agar tidak tertular, dan ada 10% yang menyatakan biasa karena sudah vaksinasi. Hasil observasi juga menunjukkan sebagian kecil mahasiswa melakukan pencegahan dengan cara menjauhi penderita (HbsAg positif). Sebagian besar mahasiswa melakukan pencegahan dengan cara menjaga dirinya untuk berhati-hati dalam bergaul, tidak menggunakan alat pribadi secara bersama-sama, dan tetap mau menerima penderita hepatitis B berada di

dalam lingkungannya tanpa harus menghindari penderita tersebut (Rahmayanti, 2012)

Indonesia menempati peringkat ke-3 dunia setelah Cina dan India. Indonesia (1981) digolongkan sebagai negara dengan kategori endemisitas sedang sampai tinggi, dengan kekerapan rata-rata 5.5% dengan variasi 3,5 sampai 9,1%. Perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa 100 dari petugas kesehatan di seluruh dunia mendapatkan luka akibat jarum setiap tahunnya. Sekitar 14,4% dan 1,4% dari pekerja rumah sakit terinfeksi virus hepatitis B. Prevalensi tertinggi petugas kesehatan yang tertular hepatitis B adalah dokter gigi. Sedangkan perawat adalah kedua yang paling sering terinfeksi yaitu sekitar 41%, diikuti oleh dokter sekitar 31% (Askarian, et al, 2011). Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011, cakupan imunisasi hepatitis B di Indonesia sangat bervariasi di tiap-tiap provinsi. Cakupan imunisasi hepatitis B pada tahun 2011 mencapai 80,4%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2011, target imunisasi hepatitis B di Indonesia telah tercapai. Prevalensi hepatitis B terbanyak adalah Jawa Timur 2,8%, Sumatra Utara 1,71%, dan Jawa Tengah 2,15%. Sedangkan pada tahun 2013 kasus hepatitis B di kabupaten Ponorogo terdapat 25 kasus.

Penyakit Hepatitis B adalah suatu penyakit hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV), suatu anggota family *Hepadnavirus* yang dapat menyebabkan peradangan hati akut atau menahun. Penyakit Hepatitis B dapat menyerang semua umur, gender, dan ras di seluruh dunia (Anonim C, 2007). Virus Hepatitis B bersifat 50-100 kali lebih menular daripada virus yang menyerang system imunitas seperti HIV. Penularannya terjadi lewat

darah dan cairan tubuh (Firdayani et al, 2013). Virus Hepatitis B utuh adalah suatu virus DNA yang berlapis ganda dengan diameter 42 nm (1 nm = 0.000000001) dan berbentuk bulat. Selubung terluar tersusun oleh protein yang dinamakan Hepatitis B surface antigen (HBsAg), sedangkan selubung dalam yang disebut nukleokapsid atau core (inti) tersusun oleh suatu protein hepatitis core antigen (HBcAg). Virus Hepatitis B oleh tubuh dianggap sebagai antigen. Dengan kemampuan teknologi kedokteran khususnya di bidang laboratorium yang sudah sedemikian canggih, antigen-antigen VHB dan protein VHB lainnya, yaitu protein HBsAg, HBcAg, HBeAg dan DNA VHB sudah dapat diidentifikasi (Cahyono, 2010). Hepatitis B dapat ditularkan dengan berbagai macam cara. Hepatitis B dapat ditularkan secara vertikal dari ibu ke anak atau secara horizontal dari anak ke anak. Sumber utama penularan hepatitis B adalah darah. Hepatitis B juga dapat ditularkan melalui kontak dengan cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Semua cairan tubuh bisa menular, namun hanya darah, cairan vagina, dan air mani yang telah terbukti menular. Selain itu, penularan bisa terjadi melalui perkutan dan permukosa cairan tubuh yang menular. Paparan yang menyebabkan transmisi hepatitis B adalah transfusi dari darah yang belum diskriminasi, jarum suntik yang tidak steril pada prosedur hemodialisa, akupunktur, tato dan pada petugas kesehatan yang tertusuk jarum suntik yang mengandung darah pasien yang terinfeksi hepatitis B (WHO, 2011). Resiko hepatitis akan meningkat pada kelompok tertentu antara lain pada tenaga kesehatan, pekerja seksual, pengguna narkotika, bayi dengan ibu yang menderita hepatitis B. Mahasiswa keperawatan termasuk orang yang tergolong beresiko tertular penyakit

hepatitis B, karena saat menjalani praktik di Rumah Sakit akan berinteraksi langsung dengan pasien. Resiko tertular hepatitis pada mahasiswa perawat akan dapat dicegah jika mahasiswa melakukan perilaku pencegahan yang adekuat (Rahmayanti, 2012).

Upaya pencegahan hepatitis B dengan imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif. Imunisasi hepatitis B dikenal memiliki 2 macam jenis, yaitu imunisasi aktif dan imunisasi pasif. Imunisasi aktif adalah kekebalan yang dibuat oleh tubuh sendiri karena terpajan antigen *plasma derived* ataupun *sequence DNA* virus hepatitis B. Sedangkan imunisasi pasif adalah kekebalan yang diperoleh dari luar tubuh dengan cara pemberian HBIg.

Mahasiswa kesehatan sebagai bagian dari tenaga kesehatan telah dibekali tentang upaya pencegahan infeksi di tingkat perkuliahan sehingga pelaksanaan pencegahan infeksi sejak dini sangat diperlukan dan dilaksanakan dengan seiringnya peningkatan penularan penyakit. Salah satu ketrampilan yang harus dikuasai yaitu cara menutup jarum suntik. Dalam meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi diperlukan dorongan dan kesadaran penuh tenaga kesehatan, khususnya mahasiswa fakultas ilmu kesehatan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan, memakai sarung tangan saat menusuk vena, inspeksi luka, memasukkan kanul, teknik aseptik, membersihkan alat habis pakai, berhadapan dengan cairan tubuh pasien, pemberian obat IV (intravena), menutup dan membuka jarum suntik menggunakan satu tangan, dan memakai masker.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Perilaku Mahasiswa Dalam Upaya

Pencegahan Penyakit Hepatitis B Di Ruang Mawar, Flamboyan, Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah peneliti “Perilaku Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Hepatitis B Di Ruang Mawar, Flamboyan, Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui mengenai Perilaku Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Hepatitis B Di Ruang Mawar, Flamboyan, Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Mahasiswa harus mengetahui tentang pencegahan hepatitis dan mencegah tertular hepatitis saat praktik dilapangan. Sehingga nantinya ada manfaat langsung yang didapat.

### **2. Bagi Peneliti**

Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dan penerapan di masyarakat. Sehingga nantinya ada manfaat langsung yang didapat dari penelitian ini.

### **3. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)**

Bagi dunia keperawatan khususnya prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya pada mata kuliah Komunitas.

## 1.5 Keaslian Penulisan

1. Rahmad Supriyadi (2008) dengan judul tingkat pengetahuan masyarakat tentang hepatitis dalam pencegahan kekambuhan di Kabupaten Lubuk Linggau. Dan penelitian tersebut terdapat hasil dari 70 responden, 55 responden (70,3%) di dapatkan bahwa pengetahuan yang positif dalam pencegahan kekambuhan dan 11 responde (29,7%) didapatkan pengetahuan negatif. Perbedaan penelitian ini membahas tentang pengetahuan masyarakat tentang hepatitis dalam pencegahan kekambuhan.
2. Menurut penelitian mengenai risiko perawat tertusuk jarum dilakukan oleh sebuah rumah sakit. Risiko perawat tertusuk jarum cukup tinggi karena kerap berhubungan dengan jarum infus atau jarum suntik. Dari laporan yang masuk, keterangan perawat yang tertular hepatitis dan HIV dipilah-pilah. Sepanjang tahun 2005 saja ada laporan 85 orang perawat yang tertusuk jarum suntik bekas. Tahun 2006, dalam dua bulan pertama, kasus itu juga menimpa seorang perawat dan satu mahasiswa kedokteran di Jakarta (Hasan, 2006).
3. Nuraiz Meautia (2010) dengan judul tingkat pengetahuan penyakit hepatitis B di Rumah Sakit Haji Adam Malik. Dan dapat dihasilkan bahwa dari 37 responden, 26 (70,3%) mengatakan bahwa penyakit hepatitis B adalah suatu penyakit yang serius. Dan 11 (29,7%) responden mengatakan bahwa penyakit hepatitis B adalah suatu penyakit yang biasa saja. Jadi dapat disimpulkan mayoritas pasien di Rumah Sakit Haji Adam Malik pengetahuannya baik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, adalah variabel yang diteliti, persamaan meneliti tentang penyakit hepatitis B Perilaku Mahasiswa Kesehatan yang Melakukan Praktik Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Hepatitis B, dengan metode deskriptif dengan sampel di Ruang Mawar, Flamboyan, Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.